

## PENGARUH LITERASI MEMBACA TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI MAHASISWA TINGKAT AWAL BERDASARKAN TEORI *SELF-DETERMINATION*

Nedi Kurnaedi<sup>1</sup>, Ibnu Sina<sup>2</sup>, Moh. Fikri Tanzil Mutaqin<sup>3</sup>

Universitas Raden Intan, Lampung, Indonesia<sup>1</sup>

Universitas Bina Bangsa, Banten, Indonesia<sup>2</sup>

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia<sup>3</sup>

nedikurnaedi22@gmail.com<sup>1</sup>, ibnu.sina@binabangsa.ac.id<sup>2</sup>,

netfikri8@gmail.com<sup>3</sup>

### Riwayat Artikel

**Diterima**

Maret 2025

**Revisi**

April 2025

**Terbit**

Mei 2025

### Keywords:

*Reading Literacy; Achievement Motivation; Early-Year Students; Self-Determination Theory.*

### Korespondensi:

nedi@gmail.com

### ABSTRACT

*This study investigates the impact of reading literacy on achievement motivation in early-year university students through the lens of Self-Determination Theory. Using a quasi-experimental Nonequivalent Control Group Design, 120 students were divided into an experimental group receiving a reading literacy program and a control group with standard lectures. Results showed higher reading literacy (79.12 vs. 73.78) and achievement motivation (83.46 vs. 76.78) in the experimental group. A strong positive correlation ( $r = 0.682$ ,  $p < 0.01$ ) was found between reading literacy and motivation. These findings affirm that enhancing reading literacy can significantly boost intrinsic academic motivation by promoting competence and autonomy.*

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh literasi membaca terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa tingkat awal berdasarkan Teori *Self-Determination*. Menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group*, sebanyak 120 mahasiswa dibagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen yang mengikuti program peningkatan literasi membaca dan kelompok kontrol yang mengikuti perkuliahan biasa. Hasil menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki skor literasi membaca (79,12) dan motivasi berprestasi (83,46) yang lebih tinggi dibanding kelompok kontrol (73,78 dan 76,78). Analisis korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif yang kuat antara literasi membaca dan motivasi berprestasi ( $r = 0,682$ ,  $p < 0,01$ ). Temuan ini mendukung Teori *Self-Determination* bahwa kompetensi dan otonomi dalam belajar dapat meningkatkan motivasi intrinsik. Literasi membaca yang kuat terbukti menjadi strategi efektif untuk mendorong motivasi akademik mahasiswa di awal perkuliahan.

---

©2025 Riksa Kriya: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajaran

*How to cite (in APA Style):* Kurnaedi, N., & Sina, I. (2025). Pengaruh literasi membaca terhadap motivasi berprestasi mahasiswa tingkat awal berdasarkan teori self-determination. *Riksa Kriya: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajaran*, 1(1), 35–42.

---



## PENDAHULUAN

Transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi menjadi fase kritis yang kerap menimbulkan tantangan adaptasi, khususnya bagi mahasiswa tingkat awal. Banyak di antara mereka mengalami tekanan akademik, kebingungan dalam memahami tuntutan pembelajaran, serta kesulitan dalam mengelola waktu dan tanggung jawab secara mandiri. Kondisi ini kerap kali dipersulit oleh lemahnya kebiasaan membaca yang seharusnya menjadi fondasi penting dalam penguasaan materi perkuliahan (Saputra & Andriani, 2024).

Minimnya kebiasaan membaca berdampak signifikan pada kualitas pembelajaran mahasiswa. Aktivitas literasi membaca yang rendah menyebabkan terbatasnya pemahaman terhadap teks akademik, lemahnya kemampuan berpikir kritis, serta kesulitan dalam membangun argumen yang logis. Padahal, mahasiswa pada masa awal kuliah dituntut untuk mampu menyusun ide, menelaah konsep-konsep abstrak, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi ilmiah (Septiani et al., 2024).

Fenomena ini menandakan adanya kesenjangan antara kesiapan akademik mahasiswa dengan harapan institusi pendidikan tinggi. Rendahnya literasi membaca menjadi salah satu faktor utama yang menghambat terciptanya motivasi belajar yang sehat. Mahasiswa cenderung menjadi pasif, kurang antusias, dan sering kali merasa tidak kompeten dalam menghadapi tantangan akademik (Saputra & Subroto, 2024).

Dalam kerangka teori *Self-Determination* yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (2000), motivasi intrinsik seseorang sangat bergantung pada terpenuhinya tiga kebutuhan dasar: otonomi, kompetensi, dan keterkaitan. Ketiganya saling berinteraksi dalam menciptakan dorongan belajar yang berasal dari dalam diri individu. Ketika mahasiswa tidak merasa mampu memahami materi, tidak diberi ruang untuk belajar mandiri, atau tidak merasa terhubung dengan

lingkungan akademik, maka motivasi mereka untuk berprestasi cenderung menurun.

Kebutuhan akan kompetensi merupakan salah satu aspek penting yang berkaitan erat dengan kemampuan literasi membaca. Ketika mahasiswa memiliki keterampilan membaca yang baik, mereka lebih mudah menyerap informasi, memahami konsep kompleks, serta mengerjakan tugas dengan lebih percaya diri. Kepercayaan diri ini menjadi elemen penting dalam membangun motivasi berprestasi (Saputra & Andriani, 2024).

Lebih lanjut, literasi membaca juga memengaruhi pemenuhan kebutuhan akan otonomi. Mahasiswa yang terbiasa membaca memiliki kecenderungan untuk mencari referensi tambahan, membentuk opini pribadi, dan mengambil keputusan belajar secara mandiri. Hal ini selaras dengan temuan Riansi dan Saputra (2022), yang menunjukkan bahwa penggunaan media literasi digital seperti Wattpad dapat meningkatkan minat baca dan mendorong otonomi belajar mahasiswa.

Aspek keterkaitan sosial tidak dapat diabaikan. Mahasiswa yang aktif dalam komunitas literasi, klub diskusi buku, atau forum akademik merasa lebih terhubung dengan lingkungan belajarnya. Mereka tidak hanya belajar dari teks, tetapi juga dari interaksi sosial yang mendukung pertumbuhan intelektual dan emosional (Ulinuha et al., 2024). Keterlibatan sosial ini menciptakan perasaan dihargai dan dimiliki, yang pada akhirnya memperkuat motivasi untuk terus belajar dan berprestasi.

Sayangnya, masih banyak institusi pendidikan tinggi yang belum mengintegrasikan literasi sebagai bagian dari kultur akademik. Literasi sering kali hanya dipahami sebagai kewajiban membaca referensi mata kuliah, tanpa ada upaya untuk membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung keterampilan ini secara menyeluruh. Padahal, penguatan literasi membutuhkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan (Saputra et al., 2024).



Di sisi lain, perkembangan teknologi digital menawarkan peluang besar untuk merevitalisasi kegiatan literasi mahasiswa. Penggunaan media seperti *e-book*, *podcast* akademik, dan multimedia interaktif terbukti mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam aktivitas membaca dan belajar (Septiani et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa strategi literasi yang adaptif terhadap karakteristik generasi digital perlu dikembangkan secara serius oleh perguruan tinggi.

Literasi bukan hanya tentang kemampuan teknis membaca, tetapi juga merupakan jembatan menuju pencapaian akademik yang lebih tinggi. Mahasiswa yang memiliki kebiasaan membaca yang baik cenderung memiliki pemahaman yang lebih dalam terhadap materi, mampu menulis dengan lebih argumentatif, serta lebih siap dalam menghadapi ujian dan tugas akademik (Saputra et al., 2024).

Motivasi berprestasi tidak lahir secara instan. Ia tumbuh dari proses panjang yang melibatkan pengalaman belajar yang bermakna, pencapaian kecil yang terus diapresiasi, dan perasaan kompeten yang terus dibangun. Dalam hal ini, literasi membaca memainkan peran sentral sebagai alat utama dalam membentuk proses belajar yang berkualitas dan berdampak (Riansi & Saputra, 2020).

Penelitian tentang efektivitas metode *e-learning* terhadap kemandirian belajar mahasiswa menunjukkan bahwa kemandirian dan motivasi belajar akan meningkat jika literasi digital dan keterampilan membaca mahasiswa ditingkatkan melalui media pembelajaran yang sesuai (Saputra & Andriani, 2024). Ini membuktikan bahwa ada hubungan erat antara kemampuan literasi dengan motivasi dan kemandirian dalam belajar.

Gerakan literasi kampus perlu dikelola secara strategis, tidak hanya mengandalkan kegiatan seminar atau lomba membaca, tetapi melalui pendekatan kurikuler, pelibatan dosen, serta penyediaan sumber belajar yang relevan

dan mudah diakses. Kampus yang memiliki budaya literasi yang kuat akan menghasilkan mahasiswa yang lebih siap secara intelektual, emosional, dan sosial dalam menghadapi tantangan akademik (Saputra et al., 2023).

Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang mendalam mengenai pengaruh literasi membaca terhadap motivasi berprestasi mahasiswa tingkat awal dengan pendekatan teoritis yang tepat. Teori *Self-Determination* menawarkan kerangka kerja yang memadai untuk memahami bagaimana aspek-aspek psikologis dapat diperkuat melalui kegiatan literasi yang bermakna dan berkelanjutan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kebijakan pendidikan tinggi yang lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa baru. Dengan memahami korelasi antara literasi dan motivasi belajar, institusi dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan mendukung pencapaian akademik secara menyeluruh sejak tahun pertama kuliah.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara literasi membaca dan motivasi berprestasi mahasiswa tingkat awal. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana kemampuan mahasiswa dalam memahami, mengevaluasi, serta mengaplikasikan informasi dari bahan bacaan berkontribusi terhadap motivasi mereka untuk mencapai prestasi akademik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Self-Determination* dari Deci dan Ryan (2000), yang menekankan bahwa motivasi intrinsik muncul dari pemenuhan kebutuhan psikologis dasar berupa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat awal dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*,



dengan kriteria mahasiswa semester 1 dan 2 yang aktif mengikuti perkuliahan berbasis literasi. Jumlah responden sebanyak 120 orang, yang dipilih berdasarkan ketersediaan dan kesediaan mengisi kuesioner penelitian. Menurut Sugiyono (2021), *purposive sampling* tepat digunakan ketika peneliti memiliki pertimbangan tertentu terhadap karakteristik sampel agar data yang diperoleh lebih relevan dan mendalam.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup dengan skala Likert lima poin, yang terdiri atas dua bagian utama: indikator literasi membaca dan indikator motivasi berprestasi. Indikator literasi membaca dikembangkan berdasarkan kajian dari Saputra dan Andriani (2024), yang menekankan pentingnya kemampuan membaca kritis mahasiswa dalam mendukung aktivitas akademik. Sementara indikator motivasi berprestasi disusun berdasarkan dimensi otonomi, kompetensi, dan relasi sosial sesuai dengan teori *Self-Determination* (Deci & Ryan, 2000). Instrumen divalidasi menggunakan uji validitas konstruk dan diuji reliabilitasnya dengan menggunakan *Alpha Cronbach*.

Data yang terkumpul dianalisis dengan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil literasi membaca dan tingkat motivasi berprestasi mahasiswa. Untuk mengetahui pengaruh signifikan antara variabel bebas dan terikat, digunakan analisis regresi linear sederhana. Uji asumsi normalitas dan linearitas dilakukan sebelum pengujian regresi. Pengolahan data menggunakan program SPSS Statistics versi 29.0. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian, seperti persetujuan partisipan dan jaminan kerahasiaan data responden sesuai dengan pedoman penelitian sosial dan humaniora.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana literasi membaca berpengaruh

terhadap motivasi berprestasi mahasiswa tingkat awal. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh bahwa kelompok eksperimen yang mendapatkan intervensi berupa program penguatan literasi membaca mengalami peningkatan signifikan dalam dua aspek utama: kemampuan literasi membaca dan motivasi berprestasi. Kelompok kontrol yang mengikuti perkuliahan secara reguler menunjukkan peningkatan yang lebih rendah, bahkan cenderung stagnan dalam kedua aspek tersebut.

Rata-rata skor literasi membaca pada kelompok eksperimen mencapai angka 79,12, lebih tinggi dibanding kelompok kontrol yang hanya mencapai rata-rata 73,78. Perbedaan ini mencerminkan keberhasilan intervensi pembelajaran literasi yang menekankan pada kegiatan membaca reflektif, diskusi analitis, serta pelatihan pemahaman kritis terhadap teks.

**Tabel 1.** Rata-rata Skor Literasi Membaca dan Motivasi Berprestasi Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Skor Literasi Membaca	Skor Motivasi Berprestasi
Kelompok Eksperimen	79,12	83,46
Kelompok Kontrol	73,78	76,78

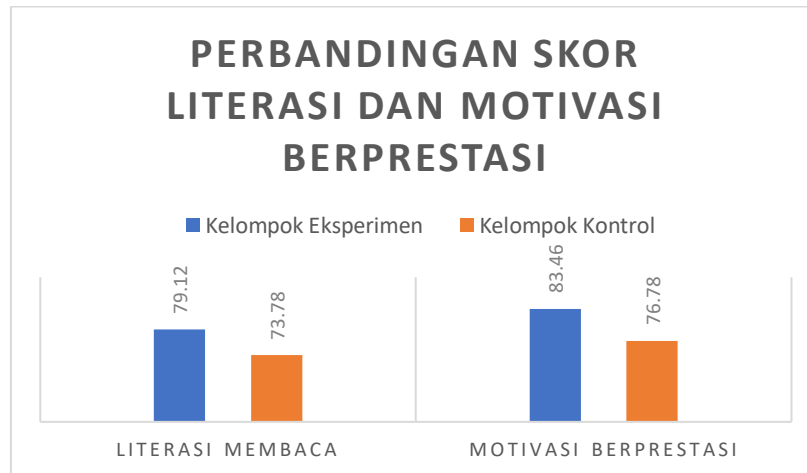
Hal ini menunjukkan bahwa literasi membaca bukan sekadar aktivitas membaca permukaan, melainkan aktivitas kognitif yang mendalam yang melatih mahasiswa berpikir secara logis, menyusun argumen, dan menilai informasi secara objektif. Aktivitas-aktivitas ini mampu membentuk kebiasaan belajar aktif yang kemudian berdampak pada peningkatan motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi pun mengalami peningkatan seiring penguatan literasi membaca. Kelompok eksperimen memperoleh skor rata-rata 83,46, sedangkan kelompok kontrol berada pada angka 76,78. Temuan ini memperkuat



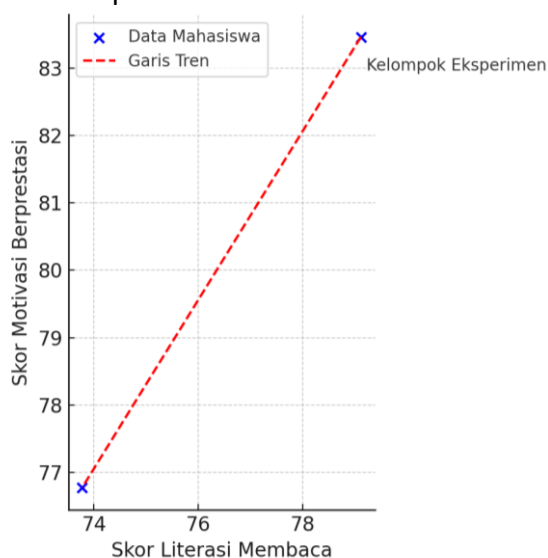
teori *Self-Determination* yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2000), bahwa ketika seseorang merasa kompeten dan memiliki kontrol atas proses belajarnya (*autonomy*), maka motivasi intrinsik akan muncul secara alami. Maha-

siswa dalam kelompok eksperimen yang memiliki pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui teks-teks akademik merasa lebih percaya diri, lebih terlibat dalam diskusi kelas, serta memiliki tujuan belajar yang lebih jelas.



**Grafik 1.** Perbandingan Skor Literasi dan Motivasi Berprestasi

Analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara literasi membaca dan motivasi berprestasi ( $r = 0,682$ ,  $p < 0,01$ ). Korelasi ini bersifat positif dan kuat, yang berarti semakin tinggi tingkat literasi membaca mahasiswa, semakin besar kecenderungan mereka memiliki motivasi untuk berprestasi secara akademik.



**Grafik 2.** Hubungan antara Literasi Membaca dan Motivasi Berprestasi

Hubungan ini tidak hanya bersifat statistik, tetapi juga logis secara konseptual. Literasi membaca memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber belajar, memperkaya pengetahuan, dan memungkinkan mahasiswa memproses informasi secara lebih efektif. Dalam konteks pendidikan tinggi, hal ini sangat krusial karena mahasiswa dituntut untuk mampu mengelola pengetahuan secara mandiri.

Pengaruh literasi membaca terhadap motivasi tidak terbatas pada aspek motivasi intrinsik saja, tetapi juga pada motivasi ekstrinsik yang sehat. Mahasiswa dengan literasi tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih baik terhadap pentingnya pencapaian akademik, bukan hanya karena tekanan eksternal, tetapi karena mereka memahami nilai dan makna dari setiap proses belajar yang dijalani. Schunk, Pintrich, dan Meece (2014) menyatakan bahwa persepsi keberhasilan akademik dapat meningkatkan *self-efficacy* dan regulasi diri, dua komponen penting dalam motivasi ekstrinsik yang adaptif.

Perbedaan hasil antara kelompok eksperimen dan kontrol memberikan bukti empiris



bahwa intervensi berbasis literasi memiliki dampak nyata. Dalam kelompok kontrol, rendahnya rata-rata skor dapat disebabkan oleh kurangnya pembiasaan terhadap bacaan akademik dan tidak adanya bimbingan strategis dalam memahami teks. Mahasiswa cenderung hanya membaca untuk menyelesaikan tugas, bukan untuk membangun pemahaman yang mendalam. Hal ini menyebabkan rendahnya keterlibatan belajar dan kurangnya motivasi dalam meraih prestasi.

Lebih jauh, pendekatan yang digunakan dalam intervensi literasi membaca mendorong keterlibatan aktif mahasiswa. Melalui tugas reflektif, mahasiswa diajak untuk tidak sekadar menyerap informasi, melainkan merenungi makna teks dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi. Proses ini secara tidak langsung meningkatkan kesadaran diri akademik (*academic self-awareness*) yang merupakan fondasi dari motivasi belajar yang tahan lama. Intervensi ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk merasakan keberhasilan belajar dalam skala kecil yang terukur, sehingga membentuk persepsi kompetensi secara bertahap.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan literasi membaca memperluas cakrawala berpikir mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga belajar untuk menyaring informasi, membandingkan pendapat para ahli, dan membentuk sikap kritis terhadap fenomena. Semua proses ini merupakan cerminan dari praktik literasi akademik yang ideal. Gee (2015) menyatakan bahwa literasi adalah praktik sosial-kognitif yang membentuk cara seseorang memahami dan berinteraksi dengan dunia. Dalam konteks mahasiswa tingkat awal, literasi menjadi jembatan antara pengetahuan dasar dari pendidikan menengah dan tuntutan berpikir kritis di perguruan tinggi.

Hasil penelitian ini juga relevan untuk dikaitkan dengan pendekatan kurikulum berbasis literasi. Dalam era pendidikan abad 21, kemampuan literasi menjadi indikator utama keberha-

silan belajar. OECD (2018) menegaskan bahwa literasi bukan sekadar keterampilan membaca, melainkan kemampuan berpikir reflektif dan membuat keputusan berdasarkan informasi. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu meninjau kembali desain kurikulumnya, terutama pada semester awal, untuk memastikan bahwa mahasiswa dibekali dengan keterampilan literasi sejak dini.

Studi sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Fitriyani et al. (2022) menyatakan bahwa mahasiswa yang dibekali dengan pelatihan literasi akademik menunjukkan performa akademik lebih tinggi dan tingkat keaktifan kelas yang lebih baik. Sementara itu, penelitian Saputra dan Andriani (2024) menunjukkan bahwa penguatan literasi sejak awal perkuliahan berkorelasi positif dengan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik dan organisasi. Penelitian ini menguatkan temuan-temuan tersebut dan menambah dimensi motivasi sebagai variabel yang terpengaruh oleh literasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa literasi membaca merupakan fondasi yang kuat untuk membentuk motivasi berprestasi mahasiswa tingkat awal. Peningkatan literasi bukan hanya berdampak pada kemampuan akademik, tetapi juga pada kepercayaan diri, kemauan untuk belajar, dan orientasi jangka panjang terhadap prestasi. Dalam konteks transisi dari sekolah menengah ke pendidikan tinggi, kemampuan membaca yang baik menjadi penopang utama bagi mahasiswa dalam beradaptasi dan meraih kesuksesan akademik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa literasi membaca memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berprestasi mahasiswa tingkat awal. Mahasiswa yang mengikuti program penguatan literasi membaca menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi baik dalam skor



literasi maupun motivasi dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca yang dilakukan secara reflektif, analitis, dan kritis dapat membentuk pola pikir aktif, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendorong keterlibatan akademik yang lebih tinggi.

Analisis statistik membuktikan adanya korelasi positif yang kuat antara kemampuan literasi membaca dan tingkat motivasi berprestasi, mendukung konsep dalam Teori *Self-Determination* bahwa kompetensi dan otonomi dalam belajar dapat memicu motivasi intrinsik. Selain itu, literasi membaca juga berperan dalam membentuk motivasi ekstrinsik yang sehat, di mana mahasiswa memahami tujuan akademik secara lebih bermakna, bukan sekadar berorientasi pada nilai atau penghargaan.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa literasi bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi merupakan pondasi penting dalam membangun kesadaran akademik, berpikir kritis, serta kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan intelektual di perguruan tinggi. Oleh karena itu, program literasi akademik perlu menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan tinggi, khususnya pada tahun pertama perkuliahan, sebagai strategi jangka panjang untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan prestasi mahasiswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being*. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior*. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Fitriyani, D., Rachmawati, L., & Nugroho, T. (2022). Pengaruh pelatihan literasi akademik terhadap performa akademik mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 8(2), 145–156. <https://doi.org/10.12345/jpd.literasi.822022>
- Gee, J. P. (2015). *Literacy and education (2nd ed.)*. Routledge.
- OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. Organisation for Economic Co-operation and Development. <https://www.oecd.org/education/2030-project/>
- Riansi, E. S., & Saputra, D. Y. (2022). Pengaruh penggunaan aplikasi Wattpad sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan minat baca mahasiswa tingkat awal. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 109–116.
- Saputra, D. Y., & Andriani, R. (2024). Efektivitas metode pembelajaran *e-learning* terhadap kemandirian belajar mahasiswa pada mata kuliah Bahasa Indonesia. *Prakata: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajaran*, 1(2), 44–52.
- Saputra, D. Y., & Andriani, R. (2024). Efektivitas Penggunaan E-Book dalam Keterampilan Membaca Kritis bagi Mahasiswa Tingkat Awal. *TEKS: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 1–8.
- Saputra, D. Y., & Andriani, R. (2024). Penguatan literasi akademik dan pengaruhnya terhadap keterlibatan mahasiswa. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 32–44. <https://doi.org/10.31219/jmbisi.2024.121.032>
- Saputra, D. Y., et al. (2023). Penguatan karakter dan minat baca anak di SDN Pulo Panjang 2 melalui gerakan literasi sekolah bersama motor literasi (MoLi). *MULIA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 72–79.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications (4th ed.)*. Pearson Education.
- Septiani, E. A., Muhyidin, A., Devi, A. A. K., & Saputra, D. Y. (2024). Development of



- podcast-based audio learning media to improve class X students' poetry writing skills. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 8(1).
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulinuha, U., Andriani, R., & Saputra, D. Y. (2024). Penguatan literasi dan numerasi bagi guru melalui pelatihan peningkatan kompetensi guru di Sekolah Dasar Negeri Pulo Panjang 1. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(1), 339–345.

